



Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar

Fina Khoerunisa^{1✉}, Umi Hasanah², Nia Novita³, Natasha⁴, Sugiana⁵, Naili Rohmah⁶

Universitas Negeri Semarang ⁽¹²³⁴⁵⁶⁾

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.47>

Abstrak

Masa transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar merupakan tahap krusial yang memerlukan kesiapan menyeluruh dari anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Kesiapan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pengasuhan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan terdekat, terutama dari orang tua. Kegiatan parenting yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang pada Sabtu, 31 Mei 2025, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam menyiapkan anak menghadapi fase pendidikan dasar. Melalui pendekatan edukatif dan dialogis, kegiatan ini mengajak para orang tua untuk lebih sadar akan tanggung jawab pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian anak. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang strategi pendampingan yang efektif, seperti membangun rutinitas harian, memberikan tanggung jawab kecil, serta mendukung anak dalam berinteraksi sosial. Kegiatan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang konsisten dan sadar peran merupakan kunci dalam membantu anak mencapai kematangan yang dibutuhkan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Kematangan Anak, Kesiapan Sekolah, Peran Orang Tua, Transisi TK ke SD

Abstract

The transition period from kindergarten to elementary school is a crucial stage that requires comprehensive readiness from children, both cognitively, emotionally, socially, and physically. This readiness does not emerge suddenly but is shaped through a continuous nurturing process and support from the immediate environment, particularly from parents. The parenting activities conducted at Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Kindergarten in Semarang on Saturday, May 31, 2025, aim to enhance parents' understanding of the importance of their role in preparing children for the elementary education phase. Through an educational and dialogic approach, the activity encouraged parents to be more aware of their parenting responsibilities, which are not only focused on academic aspects but also on character development and children's independence. Evaluation of the activity showed an increase in

Copyright (c) 2025 Fina Khoerunisa, Umi Hasanah, Nia Novita, Natasha, Sugiana, Naili Rohmah

✉ Corresponding author : Fina Khoerunisa

Email Address : finakembar24@students.unnes.ac.id

Received 18 Juli 2025, Accepted 20 Juli 2025, Published 23 Juli 2025

participants' knowledge of effective support strategies, such as establishing daily routines, assigning small responsibilities, and supporting children in social interactions. This activity emphasizes that consistent and role-aware parental involvement is key to helping children achieve the maturity needed before entering elementary school.

Keywords: Child Maturity, School Readiness, Parental Role, Transition from Kindergarten to Elementary School

Pendahuluan

Masa pra-sekolah dasar (pra-SD) merupakan periode krusial dalam perkembangan anak, di mana fondasi untuk kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal mulai dibangun. Pada tahap ini, peran orang tua sangat menentukan dalam memastikan kematangan anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik utama di rumah, tetapi juga sebagai pendukung emosional, fasilitator keterampilan sosial, pendorong kemandirian, dan teladan perilaku moral bagi anak-anak mereka. Menurut Epstein (2018), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini secara signifikan mempengaruhi kesiapan sekolah dan hasil perkembangan secara keseluruhan. Kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar tidak semata-mata ditentukan oleh usia kronologis, tetapi juga oleh kematangan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk keterampilan motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan literasi. Keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan stimulasi yang tepat terbukti memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri anak, kesiapan akademik, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah (Fantuzzo et al., 2014). Selain itu, penelitian oleh Sénéchal & LeFevre (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tua menunjukkan kemampuan kognitif dan kompetensi sosial yang lebih baik, yang sangat penting dalam proses transisi ke sekolah. Oleh karena itu, pengembangan seluruh aspek tersebut melalui keterlibatan orang tua sangat diperlukan, dan upaya bersama dari keluarga harus dilakukan untuk mendukung pertumbuhan anak sebelum memasuki pendidikan formal (Dearing et al., 2017).

Peran orang tua tidak terbatas di dalam rumah, tetapi juga mencakup lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan belajar, pengajaran, dan bimbingan yang berkualitas. Namun, pendidikan adalah proses yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur yang saling terkait, termasuk guru, keluarga, dan masyarakat (Henderson & Mapp, 2002). Untuk mencapai pendidikan berkualitas, perlu dibangun kemitraan yang erat antara lingkungan belajar, tenaga pendidik, orang tua, dan faktor sosial lainnya. Kemitraan ini sangat penting karena keluarga adalah pendidik utama, sementara sekolah berfungsi sebagai pendukung yang menyelenggarakan proses pendidikan secara sistematis, efektif, dan bersertifikasi. Menurut Epstein (2018), keterlibatan keluarga dalam kegiatan sekolah berkorelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan perkembangan sosial anak. Penelitian oleh Grolnick & Slowiaczek (1994) juga menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah meningkatkan motivasi dan regulasi diri anak. Pada usia dini, kolaborasi ini menjadi semakin krusial karena anak memerlukan bimbingan yang konsisten dan teladan moral dari kedua pihak (Kraft & Dougherty, 2013). Keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan secara langsung memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan akademik anak, sehingga mempersiapkan mereka secara optimal menghadapi tantangan pendidikan dasar (Fan & Chen, 2001).

Persiapan memasuki sekolah dasar meliputi dua aspek utama: kematangan dan kesiapan bersekolah. Kematangan berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan, seperti peningkatan ukuran tubuh, massa, dan fungsi fisiologis yang semakin optimal (Shonkoff & Phillips, 2000). Sementara itu, kesiapan bersekolah meliputi kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak, seperti mendengarkan instruksi, mengamati benda,

memahami bahasa, dan menjaga konsentrasi (McClelland & Tominey, 2014). Umumnya, anak usia 6 hingga 7 tahun mulai menunjukkan kemampuan tersebut, meskipun gangguan dalam pola asuh atau gangguan emosional dapat menghambat kesiapan mereka untuk mengikuti pendidikan formal (Guralnick, 2017). Faktor seperti peran orang tua, lingkungan sekitar, hambatan komunikasi, dan sikap otoriter dari orang tua dapat memicu gangguan emosional pada anak (Lerner et al., 2018). Sebaliknya, pola asuh demokratis menunjukkan hubungan positif dengan perkembangan emosional anak yang sehat dan mampu mendukung disiplin diri, yang merupakan karakter penting untuk keberhasilan di sekolah (Baumrind, 2013). Memastikan perkembangan yang seimbang ini sangat penting agar anak mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial secara percaya diri (Shonkoff & Phillips, 2000).

Peran orang tua dalam memperkuat kematangan anak pra-SD sangat penting karena mereka adalah pendidik pertama yang memberikan dukungan emosional, stimulasi kognitif, serta pembinaan keterampilan sosial dan kemandirian sebelum memasuki pendidikan formal. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua membantu anak mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus membentuk karakter dan perilaku moral yang matang. Menurut Weissberg et al. (2015), parenting yang responsif dan penuh kasih sangat berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial-emosional dan motivasi akademik anak. Dukungan yang konsisten dan penuh kasih sayang juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan emosional anak, yang sangat penting selama transisi ke sekolah (Denham et al., 2012). Penelitian oleh Olds et al. (2014) menegaskan bahwa intervensi berbasis orang tua selama masa awal usia anak dapat meningkatkan hasil kognitif dan sosial secara signifikan, sehingga membangun fondasi yang kuat untuk keberhasilan pendidikan di masa depan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam stimulasi awal terbukti meningkatkan kesiapan anak dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional (Fan & Chen, 2001). Pentingnya peran ini semakin jelas, terutama di tengah kebutuhan orang tua akan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mendukung perkembangan anak mereka selama masa emas ini.

Peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan kematangan anak sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar. Masa transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar tidak hanya membutuhkan kesiapan kognitif, tetapi juga kematangan emosional, sosial, dan kemandirian yang cukup. Dalam konteks ini, taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan pertama yang menjalin komunikasi langsung dengan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkuat peran keluarga sebagai mitra utama dalam proses pendidikan anak (Morrison, 2010). Program kegiatan parenting bertema “Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar” yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang merupakan bentuk intervensi edukatif yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Kegiatan ini menjadi sangat penting mengingat keberagaman latar belakang sosial dan ekonomi keluarga di Indonesia, yang memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar setiap anak memiliki peluang yang sama untuk kesiapan memasuki sekolah (Nurhadi et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa program-program yang menitikberatkan pada pemberdayaan orang tua mampu meningkatkan kesiapan anak secara holistik dan mendorong keberhasilan transisi pendidikan (Guskey & Sparks, 2014). Oleh karena itu, kegiatan tersebut menjadi sangat mendesak dan relevan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan demi menjamin keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai peran orang tua dalam kesiapan sekolah anak usia dini, masih terdapat kekosongan dalam pemahaman tentang bagaimana intervensi berbasis komunitas yang spesifik dapat dirancang secara efektif sesuai konteks sosial dan budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini memperkenalkan pendekatan inovatif dengan mengintegrasikan kegiatan parenting yang partisipatif secara langsung di tingkat pendidikan anak usia dini, dengan fokus memperkuat peran orang tua melalui strategi yang

praktis dan sensitif terhadap budaya setempat. Mengingat tekanan dan tantangan yang semakin kompleks di era modern, urbanisasi, serta disparitas sosial ekonomi, kebutuhan akan peningkatan keterlibatan orang tua sebagai agen utama dalam menyiapkan anak menghadapi dunia sekolah menjadi sangat mendesak. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan berbasis bukti mengenai bagaimana program-program komunitas yang terfokus dapat mempercepat perkembangan holistik anak, memastikan mereka benar-benar siap memasuki pendidikan dasar. Temuan dari studi ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi yang berkelanjutan untuk mendukung keluarga, mengurangi disparitas pendidikan, dan memastikan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas sejak usia dini.

Metodologi

Kegiatan parenting dengan tema “Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar” dilaksanakan secara tatap muka di TK ABA 49 Semarang. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung kesiapan anak menuju jenjang pendidikan dasar. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah para orang tua siswa TK ABA 49 yang bersedia hadir dan berpartisipasi secara langsung. Pada pelaksanaan parenting kali ini, jumlah peserta yang hadir mencapai kurang lebih 20 orang tua, terdiri dari ibu dan ayah yang aktif mendampingi perkembangan anak-anak mereka di rumah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang pertemuan TK ABA 49 dengan suasana yang kondusif untuk interaksi dua arah. Dalam sesi tersebut, pemateri menyampaikan materi mengenai berbagai aspek kematangan anak, seperti kesiapan emosional, sosial, dan kognitif, serta pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses persiapan anak sebelum memasuki Sekolah Dasar. Selain penyampaian materi, sesi parenting juga diisi dengan diskusi dan tanya jawab agar para orang tua dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi praktis terkait tantangan yang mereka hadapi selama mendampingi anak. Dengan metode tatap muka ini, komunikasi antara pemateri dan peserta dapat berjalan lebih efektif dan memungkinkan adanya interaksi langsung yang membantu memperjelas materi sekaligus memperkuat pemahaman orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) memerlukan kerja sama dan usaha bersama dari berbagai pihak dengan peran yang jelas, mulai dari orang tua atau wali, guru, hingga pemerintah. Sebagai guru dan orang tua, sangat penting untuk memahami proses transisi PAUD-SD karena keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun kemampuan fondasi anak secara holistik dan bertahap sejak anak berada di jenjang PAUD. Pemahaman ini menjadi kunci agar anak dapat memasuki SD dengan kesiapan yang matang, tidak hanya dari segi akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan kognitif lainnya. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami peran mereka secara optimal dalam mendukung transisi ini, bahkan ada yang salah kaprah menganggap bahwa PAUD tidak perlu membina kemampuan calistung, padahal tes calistung menjadi salah satu persyaratan masuk SD. Oleh karena itu, diperlukan program parenting dan sosialisasi yang rutin agar orang tua dapat memahami pentingnya membangun enam aspek kemampuan fondasi anak serta menghindari pelabelan berdasarkan capaian anak, karena setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda. Dengan demikian, kolaborasi yang sinergis antara orang tua, guru, dan pemerintah akan menciptakan transisi PAUD-SD yang

menyenangkan dan efektif, memastikan setiap anak memperoleh hak dan kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya (Sari et al., 2023).

1. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Antusiasme dan partisipasi peserta dalam kegiatan parenting “Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar” yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang pada Sabtu, 31 Mei 2025, terlihat cukup baik. Kegiatan ini mengundang para orang tua siswa TK ABA 49, dan jumlah peserta yang hadir mencapai kurang lebih 20 orang tua, terdiri dari ibu dan ayah yang aktif mendampingi perkembangan anak-anak mereka di rumah. Kehadiran mereka menunjukkan adanya minat dan kesadaran awal terhadap pentingnya topik yang dibahas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang pertemuan TK ABA 49 dengan suasana yang kondusif untuk interaksi dua arah. Dalam sesi tersebut, pemateri tidak hanya menyampaikan materi mengenai berbagai aspek kematangan anak, seperti kesiapan emosional, sosial, dan kognitif, serta pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses persiapan anak sebelum memasuki Sekolah Dasar, tetapi juga membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Sesi diskusi dan tanya jawab ini bertujuan agar para orang tua dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi praktis terkait tantangan yang mereka hadapi selama mendampingi anak.

Dengan metode tatap muka ini, komunikasi antara pemateri dan peserta dapat berjalan lebih efektif dan memungkinkan adanya interaksi langsung yang membantu memperjelas materi sekaligus memperkuat pemahaman orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab dan diskusi, menunjukkan keinginan untuk memahami lebih dalam serta menerapkan strategi pendampingan yang efektif. Evaluasi kegiatan secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang strategi pendampingan yang efektif, seperti membangun rutinitas harian, memberikan tanggung jawab kecil, serta mendukung anak dalam berinteraksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil diserap dengan baik dan memicu kesadaran serta partisipasi aktif dari para orang tua dalam memahami tanggung jawab pengasuhan mereka.



Gambar 1. Foto Bersama Orang Tua Murid

2. Relevansi Materi Dengan Kondisi Nyata

Materi yang disampaikan dalam kegiatan parenting mengenai “Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar” memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh orang tua dan anak-anak pra-sekolah saat ini. Masa transisi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar merupakan tahap krusial yang memerlukan kesiapan menyeluruh dari anak, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Kesiapan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pengasuhan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan terdekat, terutama dari orang tua. Orang tua dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks seperti keterbatasan waktu, terutama bagi yang bekerja penuh waktu, yang membatasi interaksi intensif dengan anak. Meskipun kualitas interaksi lebih penting dari kuantitas, keterbatasan waktu tetap menjadi kendala signifikan dalam membangun komunikasi yang konsisten dan memperkuat aspek kesiapan sekolah. Faktor sosial-ekonomi

juga berperan besar, di mana keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk akses terhadap materi edukatif dan layanan pendidikan prasekolah yang berkualitas. Kondisi sosial-ekonomi yang kurang mampu juga berkorelasi positif dengan capaian perkembangan anak usia dini, meningkatkan risiko kesulitan dalam pengembangan keterampilan dasar.

Melihat kondisi nyata ini, materi yang diberikan dalam kegiatan parenting sangat relevan karena membahas secara komprehensif aspek-aspek kematangan anak yang diperlukan, seperti stimulasi kognitif, pengembangan keterampilan sosial-emosional, pembiasaan disiplin dan kemandirian, dukungan terhadap perkembangan bahasa, serta pengenalan konsep dasar akademik. Penyampaian strategi pendampingan yang efektif, seperti membangun rutinitas harian, memberikan tanggung jawab kecil, serta mendukung anak dalam berinteraksi sosial, secara langsung menjawab kebutuhan praktis orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan pemerintah untuk menciptakan transisi PAUD-SD yang menyenangkan dan efektif, memastikan setiap anak memperoleh hak dan kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, kegiatan parenting ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga membekali orang tua dengan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak di rumah dan mempersiapkan mereka secara holistik untuk jenjang pendidikan dasar.

3. Peran Orang Tua dalam Mempersiapkan Kesiapan Anak

Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung kesiapan anak memasuki SD melalui berbagai cara:

1. Stimulasi Kognitif

Pemberian stimulasi kognitif oleh orang tua membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep dasar. Aktivitas seperti membaca bersama, bermain permainan edukatif, dan diskusi interaktif dapat meningkatkan keterampilan kognitif anak. Studi oleh Öngören (2021) menekankan bahwa praktik orang tua dalam mendukung kesiapan kognitif anak, seperti membacakan cerita dan mengenalkan konsep angka, berkontribusi signifikan terhadap kesiapan sekolah anak.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional

Keterampilan sosial-emosional, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami dan mengelola emosi, serta menunjukkan empati, penting untuk keberhasilan anak di sekolah. Orang tua dapat memfasilitasi pengembangan ini melalui model perilaku positif, memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan teman sebaya, dan mengajarkan cara mengatasi konflik. Penelitian oleh Öngören (2021) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam aspek sosial-emosional, seperti mengajarkan anak tentang emosi dan cara berinteraksi sosial, meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah.

3. Pembiasaan Disiplin dan Kemandirian

Disiplin dan kemandirian merupakan aspek penting dalam kesiapan sekolah. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan rutinitas harian, seperti waktu tidur yang teratur, tanggung jawab terhadap tugas sederhana, dan keterampilan mengurus diri sendiri. Studi oleh Kindred Squared (2025) menemukan bahwa banyak anak memulai sekolah tanpa keterampilan dasar seperti toilet training dan penggunaan peralatan makan, yang menunjukkan perlunya peran aktif orang tua dalam mempersiapkan kemandirian anak sebelum memasuki lingkungan sekolah.

4. Dukungan Terhadap Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa yang baik memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami instruksi di kelas. Orang tua dapat mendukung perkembangan bahasa dengan berbicara secara rutin dengan anak, membacakan buku, dan

memperkenalkan kosakata baru. Penelitian oleh Öngören (2021) menegaskan bahwa praktik orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa, seperti membacakan cerita dan berdiskusi, berperan penting dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak.

5. Pengenalan Konsep Dasar Akademik

Meskipun tidak diharapkan anak sudah mahir dalam membaca atau berhitung sebelum masuk SD, pengenalan awal terhadap konsep-konsep dasar seperti huruf, angka, bentuk, dan warna dapat membantu anak merasa lebih percaya diri. Orang tua dapat menggunakan permainan edukatif dan aktivitas sehari-hari untuk mengenalkan konsep-konsep ini secara menyenangkan.

4. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Dalam upaya mempersiapkan kematangan anak usia dini menuju Sekolah Dasar (SD), orang tua dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Meskipun kesadaran akan pentingnya peran mereka semakin meningkat, implementasi praktik pengasuhan yang efektif seringkali terhambat oleh sejumlah faktor yang bersifat struktural maupun individual.

Berikut ini diuraikan tiga tantangan utama yang umum dihadapi oleh orang tua dalam konteks kesiapan sekolah anak.

1. Keterbatasan Waktu

Salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu yang dapat dialokasikan untuk berinteraksi secara intensif dengan anak dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Dalam era modern saat ini, banyak orang tua, khususnya yang bekerja penuh waktu, menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan peran sebagai pengasuh utama anak. Akibatnya, waktu berkualitas yang seharusnya digunakan untuk memberikan stimulasi kognitif, dukungan emosional, maupun pembentukan rutinitas positif menjadi sangat terbatas. Menurut penelitian oleh Zanoovsyah & Harahap (2024), kualitas interaksi orang tua dengan anak jauh lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama. Namun demikian, keterbatasan waktu tetap menjadi kendala signifikan, terutama dalam membangun komunikasi yang konsisten dan memperkuat aspek-aspek kesiapan sekolah seperti pembiasaan disiplin, keterampilan sosial, dan kesiapan emosional. Kurangnya keterlibatan ini berpotensi memengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih terstruktur dan menuntut.

2. Kurangnya Pengetahuan tentang Kesiapan Sekolah

Kendala lainnya adalah rendahnya tingkat literasi pendidikan anak usia dini di kalangan sebagian orang tua. Banyak orang tua belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai apa yang dimaksud dengan kesiapan sekolah dan bagaimana cara optimal untuk mengembangkannya pada anak mereka. Padahal, kesiapan sekolah bukan semata kemampuan kognitif, melainkan mencakup kematangan sosial-emosional, perkembangan motorik, dan sikap terhadap pembelajaran (Nofianti & Andini, 2024). Kurangnya pemahaman ini menyebabkan orang tua cenderung fokus pada aspek akademik semata, seperti membaca atau berhitung, dan mengabaikan pentingnya pembentukan karakter serta kemandirian anak. Studi oleh Öngören (2021) mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua cenderung tidak mengetahui bahwa kemampuan seperti keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan formal. Kurangnya pengetahuan ini juga menyebabkan ketidaktepatan dalam memilih metode stimulasi dan strategi pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Faktor Sosial-Ekonomi

Aspek sosial-ekonomi juga berperan besar dalam memengaruhi kesiapan sekolah anak. Keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk akses

terhadap materi edukatif, fasilitas belajar, serta layanan pendidikan prasekolah yang berkualitas. Di sisi lain, tekanan ekonomi dapat memperburuk stres dalam rumah tangga, yang berdampak pada stabilitas emosional orang tua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Praniska et al., 2023), menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga berkorelasi positif dengan capaian perkembangan anak usia dini. Anak-anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi lebih berisiko mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memasuki dunia sekolah. Ketimpangan akses terhadap sumber daya ini memperkuat kesenjangan perkembangan antara anak dari keluarga berpendapatan rendah dan mereka yang berasal dari keluarga berpendapatan menengah ke atas. Selain itu, kurangnya fasilitas penitipan anak atau pusat pembelajaran anak usia dini di lingkungan sekitar juga menjadi hambatan dalam proses stimulasi awal. Keterbatasan ini membuat orang tua kesulitan mencari alternatif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya ketika mereka tidak memiliki waktu dan kapasitas untuk melaksanakan peran tersebut secara optimal di rumah.

5. Strategi Mengatasi Tantangan

Mengingat pentingnya kesiapan anak usia dini dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD), perlu adanya intervensi sistematis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua. Strategi-strategi ini tidak hanya bertumpu pada individu, melainkan juga membutuhkan dukungan kelembagaan dan kebijakan publik yang inklusif. Tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala keterlibatan orang tua adalah melalui pendidikan orang tua, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara orang tua dan institusi sekolah.

1. Pendidikan Orang Tua

Peningkatan literasi orang tua terhadap konsep kesiapan sekolah merupakan langkah krusial dalam mendorong partisipasi mereka yang lebih bermakna dalam proses perkembangan anak. Program edukasi berbasis komunitas, lokakarya parenting, serta pelatihan rutin yang dirancang dengan pendekatan berbasis bukti (evidence-based parenting) terbukti efektif dalam memperluas wawasan orang tua mengenai aspek perkembangan anak secara menyeluruh—baik kognitif, sosial-emosional, maupun motorik. Menurut (Afia & Malik, 2024), pelibatan orang tua melalui program pendidikan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan perkembangan anak dan menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai. Program-program seperti ini juga memungkinkan terjadinya peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam menjalankan perannya, sekaligus menumbuhkan pola komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan anak. Di negara-negara maju, program parenting education telah menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia, program seperti Bina Keluarga Balita (BKB) yang diselenggarakan oleh pemerintah telah menunjukkan kontribusi positif dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya stimulasi dini. Namun demikian, efektivitas program ini masih dapat ditingkatkan melalui penyempurnaan kurikulum, pelatihan fasilitator yang lebih profesional, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk menjangkau keluarga di daerah terpencil.

2. Penyediaan Sumber Daya yang Inklusif

Strategi berikutnya adalah penyediaan sumber daya edukatif yang mudah diakses dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk keluarga dari kelompok sosial-ekonomi rendah. Ketimpangan akses terhadap buku cerita anak, mainan edukatif, serta media pembelajaran interaktif dapat menimbulkan kesenjangan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sarana belajar yang dapat menunjang perkembangan anak secara optimal. Tulisan oleh Heriyati & Kurniatun (2022) menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti pusat layanan anak terpadu dan perpustakaan

ramah anak, memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak apabila dirancang secara partisipatif dan sesuai dengan konteks lokal. Pemerintah daerah dan sektor swasta dapat bekerja sama dalam menciptakan ruang belajar publik dan mendistribusikan materi edukatif, baik dalam bentuk fisik maupun digital, guna mendukung orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan. Pemanfaatan teknologi juga menjadi solusi potensial. Platform digital yang menyediakan konten edukatif dan modul parenting berbasis perkembangan anak dapat memperluas jangkauan informasi dan pelatihan kepada orang tua secara fleksibel.

3. Kolaborasi dengan Sekolah

Kolaborasi yang sinergis antara orang tua dan institusi sekolah menjadi fondasi penting dalam mendukung kesiapan anak menghadapi dunia pendidikan formal. Komunikasi dua arah yang terbuka dan berkelanjutan dapat membantu orang tua dalam memahami dinamika pembelajaran anak serta strategi pengasuhan yang selaras dengan metode pendidikan di sekolah. Menurut (Fathudin et al., 2024), model school-family partnership merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kohesif antara rumah dan sekolah. Melalui forum komunikasi seperti pertemuan rutin, kunjungan rumah, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, guru dapat memberikan umpan balik tentang perkembangan anak, sementara orang tua dapat menyampaikan kebutuhan atau tantangan yang dihadapi di rumah. Lebih jauh, kolaborasi ini juga berperan dalam mengurangi ketimpangan informasi dan mendorong partisipasi aktif orang tua, tidak hanya sebagai pendamping belajar anak, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi tidak hanya sebagai institusi formal, melainkan juga sebagai komunitas belajar yang inklusif bagi anak dan keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran aktif orang tua dalam mempersiapkan kematangan anak sebelum memasuki sekolah dasar, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua yang responsif dan terencana dapat meningkatkan kesiapan anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan kemandirian. Kegiatan parenting yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 49 Semarang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua tentang strategi pendampingan efektif seperti membangun rutinitas harian dan memberikan tanggung jawab kecil mampu memperkuat kesiapan anak menghadapi transisi pendidikan dasar. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan peserta yang relatif kecil dan lokasi yang terbatas, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke seluruh populasi orang tua di berbagai daerah. Selain itu, aspek jangka panjang dari dampak kegiatan ini belum dapat diukur secara mendalam, sehingga perlu penelitian lanjutan yang melibatkan sampel lebih besar dan berjangka waktu lebih panjang untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku orang tua dan perkembangan anak. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar peneliti memperluas wilayah studi dan melibatkan berbagai latar belakang sosial ekonomi serta budaya, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih mendalam dan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif juga diperlukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai efektivitas program parenting dalam mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi dalam penyusunan karya ini. Kepada orang tua dan keluarga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan mendukung program-program yang dilaksanakan, serta kepada tenaga pendidik dan pihak

sekolah yang telah memberikan fasilitas dan kerjasama yang baik. Tak lupa, terima kasih kepada seluruh narasumber, teman sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan masukan berharga demi keberhasilan penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi dalam meningkatkan peran orang tua dalam menyiapkan anak menghadapi masa depan yang lebih cerah.

Daftar Pustaka

- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam model pengasuhan berbasis pendidikan di PAUD. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 9(1), 65–74.
- David, B., Toreh, P. M., Natalia, F., & ... (2022). Hubungan peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah di TK St. Theresia Taratara. *Watson Journal*, 1(1), 17–21. <https://ejournal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/4>
- Fathudin, S., Widodo, A., Yogyakarta, U. N., & Ahmed, T. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: Studi kasus di sekolah alam. *Humanika*, 24(2), 193–204. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954.193-204>
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in their children's school experiences: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child Development*, 65(1), 237–252. <https://doi.org/10.2307/1131397>
- Guralnick, M. J. (2017). Early intervention approaches to enhance the development of infants and young children with disabilities and their families. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 38(2), 140–147. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000415>
- Jeynes, W. H. (2012). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 47(4), 706–742. <https://doi.org/10.1177/0042085912445643>
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*. Wiley.
- Nofianti, R., & Andini, N. R. (2024). Kesiapan sekolah anak dalam perspektif psikologi. *Serasi Media Teknologi*.
- Nurhadi, D., Sugiharto, S., & Amri, S. (2020). Penguatan peran keluarga melalui kegiatan parenting dalam meningkatkan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 115–124.
- Praniska, Multazam, A. M., Kurnaesih, E., Patimah, S., Ahri, R. A., & Rusydi, A. R. (2023). Determinan kehamilan usia muda dengan hiperemesis gravidarum terhadap kejadian stunting di Puskesmas Somba Opu, Kabupaten Gowa. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(3), 93–107. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i3.1129>
- Sari, N. R., Lismayani, A., & Amri, N. A. (2023). Penguatan pemahaman transisi PAUD-SD bagi orang tua di TK Raushan Fikra. *Journal of Educational Community Service*, 2(1), 16–23.
- Vani, A. T., Taufiq, Z., Dewi, N., & Abdullah, D. (2021). Pendampingan dan pemberian motivasi kepada orangtua anak prasekolah. *Jurnal Abdimas ADPI Sains dan Teknologi*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47841/saintek.v2i4.5>
- Widarnandhana, D., Gde, I., Ariani, T., Wiraadi, N., Jayadiningrat, & Gautama, M. (2023). Peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144–155. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3103>